

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penerapan Pendekatan Viktimologi dalam Penanganan Anak Korban Persetubuhan

Penerapan tersebut diwujudkan melalui pemeriksaan yang dilakukan dengan pendekatan ramah anak, pemberian pendampingan selama proses hukum, perlindungan terhadap identitas korban, serta koordinasi dengan keluarga, tenaga medis dan instansi terkait untuk mendukung proses pemulihan korban. Dalam perspektif viktimologi, korban tindak hanya dipandang sebagai alat pembuktian dalam proses pidana, tetapi juga sebagai subjek hukum yang memiliki hak untuk memperoleh perlindungan, rasa aman, pemulihan fisik dan psikologis, serta keadilan. Meskipun demikian, pelaksanaan pendekatan viktimologi di Unit PPA Polres Mukomuko masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterlambatan pelaporan yang mengakibatkan hilangnya sebagai alat bukti, kondisi psikologis korban yang masih mengalami trauma sehingga menyulitkan proses pemeriksaan, pengaruh keluarga terhadap konsistensi keterangan korban, serta keterbatasan sarana pendukung dalam penanganan perkara. Oleh karena itu, penerapan pendekatan viktimologi telah berjalan dengan cukup baik, namun masih memerlukan peningkatan kualitas pelayanan, koordinasi lintas sektor, dan penguatan kapasitas penyidik agar perlindungan terhadap anak korban dapat terlaksanakan secara optimal dan mampu mencegah terjadinya reviktimisasi.

2. Penggunaan Bukti Forensik Medis dalam Pembuktian Kasus Persetubuhan Anak

Bukti forensik medis yang dituangkan dalam bentuk *Visum et Repertum* memberikan keterangan medis yang bersifat objektif mengenai kondisi fisik korban, adanya luka, tanda-tanda persetubuhan, maupun temuan lain yang berkaitan dengan tindak pidana yang terjadi. Keberadaan visum tidak hanya memperkuat keyakinan penyidik dalam mengungkap fakta hukum, tetapi juga menjadi alat bukti ilmiah yang melengkapi alat bukti lainnya, seperti keterangan saksi, keterangan korban, dan keterangan terdakwa. Selain berfungsi sebagai alat pembuktian, pemeriksaan forensik medis juga merupakan bentuk pemenuhan hak korban untuk memperoleh pelayanan kesehatan serta dokumentasi atas kekerasan seksual yang dialaminya. Namun demikian, efektivitas penggunaan bukti forensik medis sangat dipengaruhi oleh kecepatan pelaporan, waktu dilakukannya pemeriksaan terhadap korban, serta koordinasi yang baik antara penyidik Unit PPA dengan tenaga medis. Semakin cepat korban mendapatkan pemeriksaan medis, semakin besar kemungkinan diperolehnya bukti yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun yuridis. Dengan demikian, bukti forensik medis memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam mendukung pembuktian tindak pidana persetubuhan terhadap anak sekaligus memperkuat perlindungan hukum terhadap

korban melalui pendekatan yang berorientasi pada keadilan, perlindungan, dan pemulihan korban.

B. Saran

1. Bagi Kepolisian/Unit PPA

Perlu terus meningkatkan penerapan pendekatan viktimologi melalui peningkatan kapasitas penyidik dalam pemeriksaan ramah anak, memperkuat koordinasi dengan psikologis dan tenaga medis, serta meminimalkan potensi reviktimisasi agar perlindungan terhadap anak korban dapat terlaksana secara optimal.

2. Untuk Masyarakat dan Keluarga

Perlu meningkatkan kerja sama dalam mendukung proses penanganan perkara dengan memastikan pemeriksaan forensik medis dilakukan secara cepat dan tepat, memberikan dukungan psikologis kepada korban, menjaga kerahasiaan identitas anak, serta mendorong pelapor sedini mungkin agar proses pembuktian hukum dan pemulihan korban dapat berjalan secara maksimal.